

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Penokohan “Eyang Palang” dalam Kesenian Dongkrek yang Ditampilkan pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Mejayan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk penokohan “Eyang Palang” dalam kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek ditampilkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki karakter religius, bijaksana, sabar, berwibawa, dan peduli terhadap masyarakat. Karakter tersebut menjadi inti dari cerita Dongkrek yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kabupaten Madiun. Dalam pertunjukan Dongkrek, “Eyang Palang” tidak hanya berperan sebagai pemimpin masyarakat, tetapi juga sebagai simbol perjuangan melawan kejahatan, ketidakadilan, dan berbagai ancaman yang mengganggu kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tokoh “Eyang Palang” memiliki posisi sentral dalam alur cerita karena menjadi representasi nilai-nilai moral dan religius yang hendak disampaikan kepada masyarakat maupun generasi muda.

Guru pembina menjelaskan bahwa “Eyang Palang” merupakan tokoh yang menjadi teladan dalam bersikap bijaksana, baik, dan berwibawa. Selain itu, “Eyang Palang” digambarkan sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sikap bijaksana tersebut tercermin dari kemampuannya mempertimbangkan berbagai aspek sebelum

mengambil keputusan serta mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi. Karakter seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak didasarkan pada kekuasaan semata, tetapi pada kemampuan mengelola masalah secara adil dan bertanggung jawab.

Dalam sebuah karya sastra maupun pertunjukan tradisional, tokoh memiliki peran penting sebagai media penyampai nilai-nilai moral dan karakter kepada penonton atau pembaca. Menurut Ningsih *et al.*, (2023), penokohan merupakan teknik penggambaran karakter tokoh yang diwujudkan melalui tindakan, perilaku, dialog, pikiran, maupun tanggapan tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Berdasarkan teori tersebut, karakter “Eyang Palang” dibangun melalui berbagai tindakan yang menunjukkan kebijaksanaan, keberanian, dan kepeduliannya terhadap masyarakat. Penokohan seperti ini termasuk penokohan protagonis karena tokoh ditampilkan sebagai figur yang membawa nilai-nilai kebaikan dan menjadi pusat keteladanan dalam cerita.

Karakter bijaksana “Eyang Palang” tampak dari kemampuannya menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan dan selalu mengutamakan pertimbangan moral. Guru pembina menjelaskan bahwa nilai kebijaksanaan “Eyang Palang” terlihat dari keyakinannya bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan dan setiap masalah harus diselesaikan secara bijak. Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh “Eyang Palang” tidak menggunakan kekuasaan atau kekuatan fisik sebagai jalan utama dalam menyelesaikan konflik, melainkan mengedepankan

musyawarah, kesabaran, dan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Karakter tersebut sejalan dengan konsep kebijaksanaan dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Yanuardianto (2022), bahwa kebijaksanaan merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang benar berdasarkan pertimbangan moral dan kepentingan bersama. Individu yang bijaksana mampu melihat berbagai kemungkinan akibat dari tindakannya sehingga tidak mudah bertindak secara emosional. Dalam konteks penelitian ini, “Eyang Palang” menjadi representasi sosok pemimpin yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan.

Selain kebijaksanaan, karakter lain yang menonjol dalam penokohan “Eyang Palang” adalah kesabaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sabar “Eyang Palang” digambarkan melalui kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi, dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai tantangan. Karakter tersebut mengajarkan peserta didik untuk bersabar, ikhlas, serta mampu mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Sikap sabar yang ditampilkan “Eyang Palang” bukan merupakan bentuk kelemahan, melainkan kemampuan untuk tetap teguh dan konsisten dalam menghadapi cobaan.

Dalam perspektif religiusitas, Mulasi *et al.*, (2023), sabar merupakan sikap mental yang menunjukkan kemampuan individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan, menahan hawa nafsu, serta tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, karakter sabar yang ditampilkan “Eyang Palang” memiliki makna yang mendalam karena mengajarkan peserta didik tentang pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Penokohan “Eyang Palang” juga menunjukkan karakter religius yang kuat. Hal ini tampak melalui disiplin beribadah, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjalankan kewajiban agama secara konsisten. Bentuk penokohan tersebut memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa keberhasilan dan keselamatan hidup tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kedekatan kepada Tuhan. Tokoh “Eyang Palang” digambarkan selalu memulai setiap tindakan dengan doa dan menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Tuhan. Sikap tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal yang menjadi salah satu ajaran penting dalam kehidupan beragama.

Dalam kehidupan sosial, nilai religius tidak hanya tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan antar sesama manusia yang diwujudkan melalui sikap peduli dan empati. Menurut Goreta *et al.*, (2021), religiusitas merupakan tingkat penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang diwujudkan melalui keyakinan, ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan perilaku sehari-

hari. Berdasarkan konsep tersebut, religiusitas yang ditampilkan “Eyang Palang” tidak hanya berada pada tataran keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati oleh peserta didik. Melalui karakter tersebut, peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. “Eyang Palang” juga digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap masyarakat. Kepedulian sosial tersebut terlihat dari usahanya membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan serta kesediaannya mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Nilai kepedulian sosial ini menjadi salah satu aspek penting dalam religiusitas karena agama tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Farid & Rugaiyah (2023) yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam kesenian tradisional berfungsi sebagai media pendidikan karakter karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial secara kontekstual kepada peserta didik. Melalui tokoh yang dekat dengan budaya lokal, peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dibandingkan melalui pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Lebih lanjut, keberadaan tokoh “Eyang Palang” dalam kegiatan ekstrakurikuler Dongkreng menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa

integrasi budaya lokal dalam kegiatan pendidikan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, tokoh “Eyang Palang” menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memandang “Eyang Palang” sebagai figur ideal yang layak diteladani. Hal ini terlihat dari pengakuan guru pembina bahwa tokoh tersebut membantu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik, taat, disiplin, dan religius. Peserta didik tidak hanya memahami karakter “Eyang Palang” sebagai bagian dari cerita Dongkrek, tetapi juga menjadikannya sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha menerapkan nilai-nilai yang dipelajari melalui sikap hormat kepada guru, disiplin dalam beribadah, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, bentuk penokohan “Eyang Palang” dalam ekstrakurikuler Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan religiusitas yang efektif. Tokoh “Eyang Palang” hadir sebagai figur ideal yang mengintegrasikan nilai religius, moral, sosial, dan budaya sehingga mampu memberikan teladan nyata bagi peserta didik dalam membangun karakter yang baik sesuai dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama.

B. Nilai-Nilai Religiusitas yang Tercermin Melalui Penokohan “Eyang Palang” dalam Pertunjukan Dongkrek dan Makna Nilai tersebut yang Dipahami oleh Peserta Ekstrakurikuler

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penokohan “Eyang Palang” dalam pertunjukan Dongkrek mengandung berbagai nilai religiusitas yang menjadi sumber pembelajaran karakter bagi peserta ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Mejayan. Nilai-nilai religiusitas yang paling dominan meliputi ketaatan beribadah, kebijaksanaan, kesabaran, akhlak mulia, sikap hormat kepada sesama, serta keyakinan terhadap kemenangan kebaikan atas kejahatan. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembina dan peserta didik yang menunjukkan bahwa “Eyang Palang” dipandang sebagai figur yang memiliki kualitas spiritual dan moral yang tinggi.

Guru pembina menjelaskan bahwa “Eyang Palang” merupakan tokoh yang mengajarkan kebaikan, ketaatan beribadah, dan keyakinan bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas yang ditampilkan oleh “Eyang Palang” tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku moral yang baik terhadap sesama manusia.

Nilai religius yang paling menonjol menurut guru pembina adalah salat tepat waktu, berdoa, sopan santun, mengucapkan salam, dan menghormati guru maupun teman. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam tokoh “Eyang Palang” diwujudkan melalui perilaku yang sederhana namun memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial.

Peserta didik tidak hanya memahami nilai religius sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas meliputi lima dimensi, yaitu keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*religious practice*), pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan pengamalan nilai agama (*religious effect*) (Yusuf et al., 2024). Berdasarkan teori tersebut, penokohan “Eyang Palang” mencerminkan kelima dimensi religiusitas. Dimensi keyakinan terlihat dari kepercayaan “Eyang Palang” kepada Tuhan sebagai landasan dalam setiap tindakan. Dimensi praktik keagamaan tampak melalui kebiasaan berdoa dan menjalankan kewajiban agama secara konsisten. Dimensi pengalaman keagamaan tercermin dari sikap “Eyang Palang” yang selalu berserah diri dan memohon pertolongan Tuhan ketika menghadapi berbagai persoalan. Dimensi pengetahuan agama terlihat dari kemampuannya memahami serta menerapkan ajaran agama dalam membimbing masyarakat, sedangkan dimensi pengamalan nilai agama diwujudkan melalui perilaku jujur, bijaksana, bertanggung jawab, peduli, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penokohan “Eyang Palang” tidak hanya menggambarkan religiusitas pada aspek kepercayaan, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai-nilai agama secara utuh dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memaknai nilai religius tersebut sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Guru pembina

menjelaskan bahwa setelah mengikuti ekstrakurikuler Dongkrek, peserta didik menjadi lebih memahami etika, tata krama, sopan santun, dan kebiasaan menghormati orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan nilai religius telah berlangsung hingga pada tahap perubahan cara pandang peserta didik terhadap perilaku sosial.

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perubahan perilaku religius ke arah yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta meningkatnya sikap hormat terhadap guru dan teman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Saingo (2023) yang menyatakan bahwa karakter religius merupakan sikap yang tercermin dalam kepatuhan menjalankan ajaran agama, menghormati orang lain, menjaga etika sosial, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, nilai religiusitas yang dipahami peserta didik melalui tokoh “Eyang Palang” tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi sikap dan perilaku yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas yang tercermin dalam tokoh “Eyang Palang” meliputi ketaatan beribadah, kebijaksanaan, kesabaran, sopan santun, penghormatan kepada sesama, dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut dipahami peserta didik sebagai pedoman hidup yang membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, dan bertanggung jawab

C. Proses Internalisasi Nilai Religiusitas Melalui Aktivitas Ekstrakurikuler

Dongkrek pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Mejayan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, proses internalisasi nilai religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi atau pemahaman cerita mengenai tokoh “Eyang Palang”, tetapi juga melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, pembiasaan perilaku, serta keteladanan yang diberikan oleh pembina dan lingkungan ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai religiusitas, tetapi juga mengalami proses penghayatan dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, internalisasi nilai menjadi salah satu tahapan penting agar nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ardiansyah & Kolis (2023), internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Proses internalisasi tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui suatu nilai, tetapi juga agar mereka mampu menerima, meyakini, menghayati, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam

konteks penelitian ini, nilai religiusitas yang terkandung dalam penokohan “Eyang Palang” diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler Dongkrek yang memungkinkan peserta didik belajar secara langsung melalui pengalaman budaya dan sosial.

a. Tahap Pengenalan Nilai Religiusitas

Tahap pertama dalam proses internalisasi adalah pengenalan nilai (*value transformation*). Pada tahap ini peserta didik dikenalkan pada sejarah Dongkrek, karakter “Eyang Palang”, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam tokoh tersebut. Guru pembina menjelaskan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Dongkrek lebih mudah memahami karakter “Eyang Palang” dan nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita yang dipentaskan.

Melalui proses pengenalan tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa “Eyang Palang” merupakan sosok yang religius, bijaksana, sabar, dan peduli terhadap masyarakat. Pemahaman awal ini menjadi fondasi penting bagi proses internalisasi berikutnya karena peserta didik perlu mengenal terlebih dahulu nilai yang akan ditanamkan sebelum mereka mampu menghayati dan menerapkannya.

Tahap awal dalam pembentukan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh proses pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang akan ditanamkan. Menurut Astriya (2023), pendidikan karakter diawali dengan proses *moral knowing*, yaitu tahap ketika individu memahami dan mengenali nilai-nilai moral yang baik. Tanpa adanya

pemahaman yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, pengenalan karakter “Eyang Palang” menjadi langkah awal yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain diperkenalkan melalui cerita dan penjelasan pembina, nilai religiusitas juga dikenalkan melalui simbol-simbol budaya yang terdapat dalam pertunjukan Dongkrek. Setiap tokoh, gerakan, dialog, dan alur cerita memiliki makna yang berkaitan dengan perjuangan melawan keburukan dan menegakkan kebaikan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai seni pertunjukan, tetapi juga memahami pesan moral dan religius yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai religiusitas yang paling menonjol dalam penokohan “Eyang Palang” adalah ketaatan beribadah. Tokoh ini digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan dan menjadikan ibadah sebagai landasan dalam setiap tindakan. Ketaatan tersebut tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, keteguhan hati, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketaatan beribadah diwujudkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjalankan kewajiban agama secara konsisten, serta menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru pembina menegaskan bahwa sikap tersebut menjadi teladan yang dapat diamati dan dicontoh oleh

peserta didik. Kesadaran spiritual yang dimiliki “Eyang Palang” juga digambarkan melalui kebiasaannya mengutamakan doa dan berserah diri kepada Tuhan ketika menghadapi berbagai persoalan, sehingga peserta didik belajar untuk bersikap rendah hati, tawakal, dan tidak mudah putus asa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Saingo (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tercermin melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, Abeng et al. (2026) menegaskan bahwa karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang. Dengan demikian, “Eyang Palang” menjadi representasi tokoh religius yang mampu mengintegrasikan nilai ibadah dengan kehidupan sosial.

Peserta didik memaknai “Eyang Palang” sebagai figur teladan yang mengajarkan pentingnya menjadikan ibadah sebagai pedoman hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beribadah, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta berusaha menjaga perilaku sesuai norma agama dan sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Farid dan Rugaiyah (2023) serta Zahro et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan keteladanan tokoh budaya efektif dalam menanamkan nilai religius.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Huda (2022) menjelaskan bahwa ibadah berfungsi membentuk disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami makna ketaatan beribadah secara kognitif, tetapi juga mulai mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religiusitas melalui penokohan “Eyang Palang” dalam kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek telah berlangsung dengan baik dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Tahap Pembiasaan Nilai Religiusitas

Tahap kedua adalah pembiasaan nilai (*value transaction*). Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai religius dilakukan melalui berbagai kebiasaan yang diterapkan selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, seperti berdoa sebelum dan sesudah latihan, melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga sopan santun, menghormati pembina, serta menjaga kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam kegiatan Dongkrek, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang pentingnya religiusitas, tetapi juga dibiasakan untuk menjalankan perilaku religius secara langsung dalam setiap aktivitas.

Nubuuwah *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih berhasil apabila dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung karena peserta didik dapat merasakan manfaat dan makna dari nilai yang diajarkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Dongkrek telah membantu peserta didik memahami bahwa religiusitas bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih menghargai waktu, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih menghormati guru dan teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan mulai diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku religius dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai religius menjadi bagian dari budaya sekolah yang akhirnya membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh “Eyang Palang” menunjukkan nilai religiusitas melalui akhlak mulia, seperti bijaksana, sabar, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, rendah hati, dan taat

beribadah. Nilai-nilai tersebut menjadikan “Eyang Palang” sebagai teladan yang mudah dipahami dan dicontoh oleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memandang “Eyang Palang” sebagai figur yang mencerminkan religiusitas tidak hanya melalui ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial yang baik. Sikap bijaksana dan sabar yang ditampilkan tokoh tersebut mengajarkan pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab, serta penyelesaian masalah berdasarkan nilai moral. Temuan ini sejalan dengan pendapat Huda (2022), Rahman et al. (2026), dan Yusuf et al. (2024) yang menyatakan bahwa akhlak merupakan wujud nyata dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti ekstrakurikuler Dongkrek. Mereka menjadi lebih disiplin, sopan santun, menghormati guru, orang tua, dan teman, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui penokohan “Eyang Palang” berlangsung secara efektif dan berkontribusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, “Eyang Palang” tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam kesenian Dongkrek, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Keteladanan dalam Internalisasi Nilai

Tahap ketiga adalah keteladanan (*modeling*). Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai religiusitas dalam ekstrakurikuler Dongkrek tidak terlepas dari adanya figur teladan yang menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini, tokoh “Eyang Palang” berfungsi sebagai teladan simbolik yang memberikan gambaran mengenai karakter ideal, sedangkan pembina ekstrakurikuler berfungsi sebagai teladan nyata yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Peserta didik belajar mengenai kebijaksanaan, kesabaran, tanggung jawab, dan religiusitas melalui pengamatan terhadap karakter “Eyang Palang” serta perilaku pembina selama kegiatan berlangsung. Pembina tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model yang dianggap penting. Perilaku seseorang dapat terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang kemudian ditiru dan dijadikan pedoman dalam bertindak. Dalam penelitian ini, peserta didik mengamati nilai-nilai yang ditampilkan oleh tokoh “Eyang Palang” dan pembina ekstrakurikuler, kemudian berusaha menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori. Oleh karena itu, keberadaan tokoh “Eyang Palang” sebagai figur simbolik dan pembina sebagai figur nyata menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai religiusitas.

Penelitian Rahmawati dan Misbah & Jamal (2023) juga menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik karena memungkinkan terjadinya proses identifikasi dan peniruan perilaku secara alami. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius dalam ekstrakurikuler Dongkrek sangat dipengaruhi oleh adanya figur teladan yang konsisten menunjukkan perilaku religius.

d. Tahap Penerapan dan Pengamalan Nilai Religiusitas

Tahap terakhir adalah penerapan atau pengamalan nilai (*transinternalisasi nilai*). Pada tahap ini nilai religius yang telah dipahami, dibiasakan, dan dicontohkan mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mempraktikkan nilai religius melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, pelaksanaan ibadah secara konsisten, serta perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia.

Guru pembina menjelaskan bahwa peserta didik berusaha menjadi teladan bagi teman-temannya dan menerapkan nilai yang diperoleh selama mengikuti ekstrakurikuler Dongkrek dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan perubahan perilaku berupa peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, belajar, mengikuti latihan, serta lebih menghargai guru, orang tua, dan teman sebaya.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai religiusitas yang dipelajari melalui kegiatan Dongkrek telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Mereka tidak lagi menjalankan perilaku religius karena tuntutan atau pengawasan dari pihak lain, tetapi karena telah menyadari pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, menurut Misbah dan Jamal (2023), tahap transinternalisasi merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai karena nilai yang dipelajari telah menyatu dalam diri individu dan tercermin secara spontan dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki komitmen untuk menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aulia *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal mampu memperkuat implementasi nilai religius pada peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan

budaya, peserta didik lebih mudah menghayati dan menerapkan nilai yang dipelajari.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai religiusitas melalui aktivitas ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan berlangsung melalui tahapan pengenalan nilai, pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai. Proses tersebut menghasilkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap hormat kepada sesama, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, kepedulian sosial, serta berkembangnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ekstrakurikuler Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan internalisasi nilai religiusitas yang efektif bagi peserta didik.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Nilai Religiusitas dalam Perspektif Penokohan pada ‘Eyang Palang’ (Studi Kasus pada Peserta Ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan)”, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Mejayan sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi internalisasi nilai religiusitas melalui kesenian Dongkrek di sekolah atau daerah lain.

2. Subjek penelitian hanya melibatkan peserta ekstrakurikuler Dongkrek dan pembina sebagai informan utama, sehingga belum melibatkan pihak lain seperti orang tua, tokoh budaya, atau masyarakat yang dapat memberikan perspektif lebih luas.
3. Fokus penelitian hanya pada penokohan “Eyang Palang” dan nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya, sehingga belum mengkaji secara mendalam nilai-nilai lain seperti nilai sosial, pendidikan, moral, dan budaya yang terdapat dalam kesenian Dongkrek.
4. Waktu observasi dilakukan dalam waktu penelitian yang terbatas sehingga belum dapat mengamati proses internalisasi nilai religiusitas peserta didik dalam jangka panjang dan secara berkelanjutan.
5. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih besar atau mengembangkan penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk menghasilkan produk yang dapat diuji efektivitasnya. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel serta data pendukung melalui observasi atau dokumentasi diharapkan dapat meningkatkan objektivitas dan kualitas hasil peneliti.